KARYA SENI TERAPAN TARI SOLO KEMILAU MODEL SENI PERTUNJUKAN TARI KOLOSAL

Jonet Sri Kuncoro
Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah membuat model pertunjukan tari kolosal untuk memperkuat dan mengembangkan Kota Solo sebagai kota Budaya. Pergelaran ini didukung oleh elemen dan potensi lokal yang ada di Solo. Model seni pertunjukan tari sebagai penguat identitas daerah mengambil tema "Solo Kemilau". Berangkat dari sejarah berdirinya Kota Solo, diawali dengan peristiwa boyong kedaton. Intinya menggambarkan Solo keberhasilan pembangunan Kota Solo. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dengan tujuh langkah strategis. Pendekatan ini digunakan sebagai landasan kerangka kerja konseptual dan strategi untuk melakukan penemuan bentuk model karya tari kolosal. Ke-tujuh langkah strategis tersebut adalah adalah rancangan, membangun jejaring, pendalaman, pembuatan kerangka konsep, penggarapan, kolaborasi, dan pementasan. Hasil dari penelitian ini berupa model pergelaran tari kolosal untuk memperkuat identitas Kota Solo Sebagai Kota Budaya.

Keyword: model pertunjukan, tari kolosal, solo kemilau, identitas kota budaya.

PENDAHULUAN

Solo atau yang sekarang biasa disebut dengan Surakarta dikenal sebagai salah satu pusat dari kebudayaan Jawa yang dikembangkan sejak pemerintahan raja-raja Jawa Surakarta. Surakarta merupakan salah satu pusat politik dan pengembangan nilai-nilai tradisi Jawa Surakarta. Seni tari tradisi Surakarta (Solo) memiliki beberapa genre tari daerah seperti Bedhaya (Ketawang, Dorodasih, dll.) dan Srimpi (Gandakusuma, Sangupati), Wireng (Bandayuda, Lawung, dll). Tarian ini masih dilestarikan di lingkungan Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran sebagai pusat pengembangan dan pelestarian kebudayaan Jawa.

Narasi tentang kota Solo sesungguhnya lahir dalam muara yang *intangible*, tak kasat mata yang diterjemahkan dalam praktik prilaku, sikap, dan karakter keseharian yang khas. Jejak perilaku yang demikian terlihat jelas saat kota ini mampu mengakomodasi perbedaan dan keberagaman. Berbagai etnis, agama, dan suku mampu melebur menjadi satu. Bahkan masyarakat Tionghoa telah mampu menjadikan spektrum prosesi tradisi menjadi akar kultural kota Solo.

Kesadaran akan perbedaan dan keberagaman dalam kebersaamaan masyarakatnya Solo (Surakarta) sebagai kota budaya tumbuh subur komunitas-komunitas seni budaya khususnya seni tari. Sanggar dan atau pelatihan-pelatihan tari sebagai tempat mengasah dan mengembangkan bakat kreatifitas seni masyarakat Solo kehidupanya sangat dinamis.

Untuk mendukung kekuatan Solo sebagai Kota Budaya perlu membuat sebuah produk berupa seni pertunjukan tari. Pertunjukan tari tersebut harus kolosal yang terdiri dari kekuatan atau potensi seni, terutama tari, yang dimiliki oleh Solo. Solo memiliki basik tari tradisi yang kuat. Kekuatan tari tradisi di Kota Solo selain terpusat pada Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran tetapi secara materi peta itu sudah mulai berkembang. Institusi seni, ISI Surakarta, misalnya memberi andil bagi pelestarian tari-tari tradisi keraton yang didukung oleh keberadaan SMKN 8 Surakarta. Selain itu keberadaan sanggar-sanggar tari dan sekolah-sekolah yang sebagian besar memiliki kegiatan tari, termasuk organisasi guru Pagutri, MGMP Kesenian, dll.

Sejak kepemimpinan Ir. Joko Widodo sebagai Walikota Surakarta, kegiatan-kegiatan budaya mulai digemakan. Tak kurang dari 12 kesenian setahun, meliputi tari, musik, gamelan, festival seni, karnaval budaya, karnaval batik, dll. Keunggulan kuantitas kegiatan itu, oleh banyak pihak mendapatkan apresiasi yang baik, terutama dari sisi kegembiraan masyarakat Solo dapat menyaksikan kegiatan kesenian secara khusus maupun kolosal dengan murah. Berbagai kegiatan kesenian yang sudah pernah dipergelarkan itu ternyata belum mampu menunjukan karakter

budaya Solo dan produk keseniannya. Terkesan hanya men-jurus pada situasi hura-hura, glamour, dan murah meriah. Unsur-unsur pelestarian budaya, pembinaan pada sumber daya lokal, dan upaya merangkul potensi daerah belum seperti yang diharapkan dan bahkan tingkat kepeduliannya sangat kurang.

Untuk itu perlu sebuah kegiatan yang mengerucut pada salah satu bidang seni, yaitu pertunjukan tari. Mengapa tari? Karena keberadaan tari tradisi di Kota Solo masih begitu kuat yang ditopang oleh dua keraton Kasunanan dan Mangkunegaran, ISI Surakarta, ASGA, SMKN 8, dan sanggar-sanggar tari.

Perencanaan pertunjukan tari untuk memperkuat dan mengembang-kan Kota Solo sebagai kota Budaya (tari) secara garis besar harus mementingkan muatan isi maupun tata kelola yang melibatkan berbagai pihak dan potensi lokal. Oleh karena itu melalui penelitian karya seni terapan, yaitu model seni pertunjukan tari sebagai penguat identitas budaya suatu daerah, peneliti membuat sebuah model tari kolosal yang dipergelarkan di Kota Solo.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dengan tujuh langkah strategis. Pendekatan ini digunakan sebagai landasan kerangka kerja konseptual dan strategi untuk melakukan penemuan bentuk model karya tari kolosal. Ke-tujuh langkah strategis tersebut adalah adalah rancangan, membangun jejaring, pendalaman, pembuatan kerangka konsep, penggarapan, kolaborasi, dan pementasan. Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi pembuatan model pergelaran seni pertunjukan tari kolosal, dengan mengambil contoh "SOLO KEMILAU" yang pernah dipergelarkan di Kota Solo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan Tari Kolosal

Peneliti berharap dengan pembuatan model pergelaran tari kolosal untuk menguatkan identitas budaya mampu menumbuh-kembangkan produk kreatif yang sejenis di berbagai wilayah di Indonesia. Pengalaman dan proses kreatif peneliti dalam lima tahun terakhir terlibat dalam berbagai pergelaran tari di tingkat lokal maupun nasional menjadi bekal utama dalam proses penciptaan model pergelaran tari kolosal.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dimulai tahun 2011 pada saat pertama kali panitia event Menari 24 Jam bekerja sama dengan Pemerintah Kota Surakarta. Peneliti pada saat itu bertindak sebagai penanggung jawab karnaval budaya yang mengarak para penari 24 jam berjalan menggunakan mobil hias yang dimulai dari Solo Square menuju Balaikota Surakarta. Pada kegiatan ini sudah mulai merangkul sanggar, komunitas tari dan sekolah-sekolah di seluruh kota Surakarta. Mereka mempergelarkan karya-karya tari di mall Solo Square, Solo Grand Mall, Plasa Sriwedari, Plasa Ngarsopura, dan SMK Negeri 8 Surakarta.

Pada tahun 2012 kerjasama dengan Pemerintah Kota masih berlanjut, kegiatannya masih relatif sama dengan tahun 2011, yaitu karnaval becak (koreografi becak) dan pergelaran diberbagai tempat di kota Solo. Menginjak kerjasama pada tahun 2013 bentuk pertunjukan sudah mulai berbeda, hal ini dikarenakan kerjasama dengan stakeholder mulai menguat. Peneliti pada tahun ini ditugas sebagai sutradara untuk membuat sebuah pergelaran kolosal yang melibatkan semua potensi seni, terutama tari, yang ada di kota Solo. Akhirnya dibuatlah bentuk pergelaran tari kolosal yang melibatkan seluruh elemen masyarakat tari yang ada di kota Solo. Bentuk pertunjukan tersebut dijadikan struktur pokok untuk menggarap tema-tema lain.

Struktur bentuk pertunjukan tari kolosal ini juga pernah digunakan untuk mengisi acara pembukaan PIMNAS 2014 di UNDIP Semarang yang melibatkan seluruh elemen mahasiswa ditambah dari unsur TNI menggarap tema tentang semangat perjuangan Pangeran Diponegoro.

Penelitian pembuatan model seni pertunjukan tari menggunakan pendekatan dengan tujuh langkah strategis. Pendekatan ini digunakan sebagai landasan kerangka kerja konseptual dan strategi untuk menemukan model karya tari kolosal. Ke-tujuh langkah strategis tersebut adalah adalah sebagai berikut.

Rancangan

Kegiatan perancangan karya, dimana peneliti melakukan studi pustaka tentang keberadaan suatu daerah. Studi ini meliputi sejarah wilayah, potensi seni dan budaya, sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan.

Eksistensi kota ini dimulai di saat Sunan Pakubuwana II, raja Kasultanan Mataram, memindah-kan kedudukan raja dari Kartasura ke Desa Sala, sebuah desa yang tidak jauh dari tepi Bengawan Solo, karena istana Kartasura hancur

akibat serbuan pemberon-tak. Sunan Pakubuwana II membeli tanah dari lurah Desa Sala, yaitu Kyai Sala, sebesar 10.000 ringgit (gulden Belanda) untuk memba-ngun istana Mataram yang baru. Secara resmi, istana Mataram yang baru dinamakan Keraton Surakarta Hadiningrat dan mulai di tempati tanggal 17 Februari 1745. Tanggal ini kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kota Surakarta. Perjanjian Giyanti yang ditanda-tangani oleh Sunan Pakubuwana III, Belanda, dan Pangeran Mangkubumi pada 13 Februari 1755 membagi wilayah Mataram menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Selanjut-nya wilayah Kasunanan Surakarta semakin berkurang, karena Perjan-jian Salatiga yang diadakan pada 17 Maret 1757 menyebabkan Raden Mas Said diakui sebagai seorang pangeran merdeka dengan wilayah kekuasaan berstatus kadi-paten, yang disebut dengan nama Praja Mangkunegaran. Sebagai penguasa Mangkunegaran, Raden Mas Said bergelar Adipati Mangkunegara I.

Kekuasaan politik kedua kerajaan ini dilikuidasi setelah berdirinya Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Selama 10 bulan, Surakarta berstatus sebagai daerah istimewa setingkat provinsi, yang dikenal sebagai Daerah Istimewa Surakarta. Selanjutnya, karena berkembang gerakan antimonarki di Surakarta serta kerusuhan, penculikan, dan pembunuhan pejabat-pejabat DIS, pada tanggal 16 Juni 1946 pemerintah membubarkan DIS dan menghi-langkan kekuasaan raja-raja Kasunanan dan Mangkunegaran. Status Susuhunan Surakarta dan Adipati Mangkunegaran menjadi rakyat biasa di masyarakat dan keraton diubah menjadi pusat pengembangan seni dan budaya Jawa. Kemudian Surakarta ditetap-kan menjadi tempat kedudukan dari residen, yang memimpin Karesidenan Surakarta (Residentie Soerakarta) dengan luas daerah 5.677 km². Karesidenan Surakarta terdiri dari daerah-daerah Kota Praja Surakarta, Kabupaten Ka-ranganyar, Kabupaten Sragen, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Klaten, Kabupaten Boyolali. Tanggal 16 Juni 1946 diperingati sebagai hari jadi Pemerintah Kota Surakarta era modern.

Sebagai salah satu kota urban perkembangan seni pertunjukan di Kota Solo telah mengalami kemajuan yang pesat. Solo telah bersolek menjadi lebih modern namun degup kehidupannya masih pekat dengan aroma budaya tradisi. Narasi Solo yang sesungguhnya justru lahir dalam muara yang *intangible*, tak kasat mata. Solo diterjemahkan dalam praktik-praktik prilaku, sikap, dan karakter keseharian yang khas. Masyarakat Solo dikenal sebagai masyarakat yang halus, sopan, dan penuh tata krama bahkan mengunggah kon-sepnya yang adi luhung. Jejak perilaku yang demikian terlihat jelas saat kota ini mampu mengakomodasi perbedaan dan keberagaman. Berbagai etnis, agama, dan suku mampu melebur menjadi satu. Bahkan masyarakat Tionghoa telah mampu menjadikan spektrum prosesi tradisi menjadi akar kultural kota Solo.

Kekuatan tari tradisi di Kota Solo walaupun masih terpusat pada Keraton kasunanan dan Pura Mangkunegaran tetapi secara materi peta itu sudah mulai berkembang. Institusi seni, ISI Surakarta, misalnya memberi andil bagi pelestarian tari-tari tradisi keraton yang didukung oleh keberadaan SMKN 8 Surakarta. Selain itu keberadaan sanggar-sanggar tari dan sekolah-sekolah yang sebagian besar memiliki kegiatan tari, termasuk organisasi guru Pagutri, MGMP Kesenian, dll.

Membangun Jejaring

Peneliti adalah praktisi tari dan seorang akademisi tari di ISI Surakarta. Sejak tahun 1999 hingga sekarang dipercaya sebagai penanggungjawab sekaligus pelatih tari Sanggar Tari Soeryo Soemirat yang berada di bawah naungan istana Pura Mangkunegaran. Keterlibatan peneliti di Sanggar Tari Soeryo Soemirat dalam berbagai event yang ada di Kota Solo menilai penyelenggaraannya terutama dalam berbagai ajang kegiatan tari, mengalami kondisi stagnan dan hanya itu-itu saja. Antara event satu dengan yang lainnya saling terpisah dan tidak ada jalinan komunikasi yang baik. Bahkan, seakan-akan keberadaan sanggar-sanggar yang ada di Solo terkesan bersaing satu sama yang lain. Hal ini bertolak belakang dengan hubungan para pengelola maupun pelatih sanggar-sanggar yang ada di Solo. Semua mengenal dengan akrab satu sama yang lain karena sebagian besar alumni ASKI/STSI/ISI Surakarta. Pelaku sanggar sering bertemu dan melakukan pertemuan dengan dinas terkait, misalnya Dinas Pariwisata Surakarta, sehingga berbagai informasi bisa saling berbagi.

Peneliti sebagai praktisi seni tari dan akademis yang secara kebetu-lan terlibat dalam kepanitiaan World Dance Day 24 Jam Menari di ISI Surakarta dan telah beberapa kali terlibat dalam proyek kerjasama ISI Surakarta dan Pemerintah Kota

Surakarta, dalam hal ini diwakili oleh Dinas Pariwisata merasa terusik untuk membuat suatu karya tari kolosal yang memanfaatkan potensi-potensi lokal untuk memperkuat identitas budaya kota.

Jejaring yang kemudian dijadikan stakeholder dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

ST. Semarak Candra Kirana

Sanggar ini berdomisili di jalan Kedasih No 22 Kerten, Lawe-yan, Solo. Pendiri sekaligus pemilik adalah Ira Kusumo-rastri. Pada tahun 1998 sanggar ini didirikan sebagai usaha pelestarian tari, khususnya tari Jawa.

ST Semarak Candra Kirana mempunyai delapan tenaga pelatih tari, sebagian besar lulusan ISI Surakarta. Murid-murid sanggar tari ini sangat beragam, mulai dari usia empat tahun hingga usia 25 tahun. Setiap bulan sanggar ini rutin mengadakan pentas di berbagai Mall di kota Solo, sebagai apresiasi sekaligus ujian bagi para murid sanggar. Semarak Candra Kirana mempunyai kurang lebih 150 murid aktif.

Sanggar ini semua tari diajarkan mulai dari tari tradisional, tari kontemporer, maupun tari modern. Hingga kini, nama Semarak Candra Kirana menjadi salah satu yang diperhitungkan sebagai sanggar seni dengan berbagai prestasinya. Menggan-deng Yayasan Warna Warni Indonesia besutan Krisnina Akbar Tandjung Semarak Candra Kirana mengirim dua delegasi ke Amerika untuk mengikuti ajang Pemuda Amerika-Indonesia.

ST. Meta Budaya Surakarta

Sanggar Tari Meta Budaya yang memiliki tempat latihan di Joglo Mandala Wisata Taman Sriwedari Kota Surakarta ini memiliki pengurus Joko Sudiyono sebagai ketua, sekretaris; Ari Satriya Wibawa, Bendahara: Denok Sriwahyuni, Koordinator kostum Sri Lestari Purnawirasti, S.Sn., Suparti. Tim Pelatih terdiri dari Joko Sudiyono, Ari Satriya Wibawa, Dwi Jaya Syaifil Munir, S.Sn., Widyo Dono Kuncoro, Sri Lestari Purnawirastri, S.Sn., Suparti, Denok Sriwahyuni, Lilis Suprapti, dan Patmiyati, S.Sn.

Sanggar ini didirikan bertujuan (a) meningkatkan persaudaraan ke lingkup yang lebih luas; (b) pelestarian budaya sebagai salah satu semangat Sanggar Seni Metta Budaya mendapat dukungan dari kalangan luas; (c) menciptakan suasana berkese-nian yang mendukung terben-tuknya kepribadian pendukung-nya yang diharapkan berpe-ngaruh bagi terbentuknya kepri-badian bangsa.

Latihan rutin bertujuan mengakrabkan dengan medium dan teknik. Dalam tari tradisi Jawa sebagaimana diketahui, latihan mempunyai kegunaan bermacam-macam. Penguasaan segi-segi teknis dan medium hanya dapat dicapai dengan latihan yang cukup. Inilah mengapa latihan rutin dikatakan sebagai tulang punggung hidup suburnya seni tari.

Latihan rutin diselenggarakan tiga kali seminggu ialah hari Selasa, Rabu, dan Jumat. Seluruh murid berjumlah 200 orang dibagi dua. Pada hari Jumat seluruh siswa berkumpul untuk latihan bersama. waktu latihan dibagi dua untuk setiap harinya. Sesi pertama dimulai pukul 14.30 dan berakhir pada pukul 16.00 wib., sedangkan sesi kedua dari pukul 16.00 hingga 17.30 wib.

ST. Soerya Soemirat

Sanggar Tari Soerya Soemirat di Bangsal Prangwedanan Istana Mangkunegaran. Berawal dari gagasan GPH. Herwasto Kusumo didirikanlah Sanggar Soerya Soemirat pada tahun 1982. Tujuan awal Soerya Soemirat sebenarnya menjadi tempat mencetak penari istana.

Jonet Sri Kuncoro, Ketua Sanggar, menjelaskan bahwa sanggar itu tak mencetak penari tetapi salah satu bentuk usaha untuk melestarikan budaya. Saat ini ada sekitar 350 orang yang aktif di Soerya Soemirat.

Selain tradisi Sanggar Soerya Soemirat juga mengajarkan tari modern bekerja sama dengan Suara Mahardika milik Guruh Soekarno Putra. Soal prestasi, tak perlu diragukan Sanggar Soerya Soemirat sudah dikenal tak hanya di kancah lokal. Beberapa kali mengikuti festival, beberapa kali pula Sanggar Soerya Soemirat memperoleh penghargaan, salah satunya sebagai Juara Umum Festival Wayang Bocah yang sifatnya regional provinsi. Untuk nasional, pada tahun 2005 sanggar itu pernah mewakili Jawa Tengah dalam Parade Tari Nasional sebagai festival tari nasional yang paling bergengsi. Selain itu, Soerya Soemirat juga ditunjuk Kemenlu menjadi salah satu perwakilan Kota Solo untuk menerima Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI). Ada lima kota termasuk Solo menjadi salah satu yang dipilih menerima BSBI.

ST. Sarwi Retna Budaya

Sanggar Tari Sarwi Retno Budaya mulai aktif tahun 1975 didirikan oleh Ibu Sarwiyati Hartono

pada mulanya mengajar sendiri anak-anak di rumah. Materi yang diajarkan saat itu meliputi tari Golek Sri Rejeki, Gambir Anom, Minak Jinggo Dayun dan Kelono Gandrung. Pada saat itu, untuk membiayai proses latihan setiap siswa yang datang dipungut biaya Rp 100,-

Hari latihan Senin dan Kamis. Pada tahun 1977 mengajar di Danukusuman dengan mengum-pulkan anak-anak daerah sekitarnya. Materi tari Batik, Merak, Pemburu Kidang di halaman Ibu Hadi Suprobo.

Munculnya nama Sarwi Retno Budaya adalah atas nasehat dan bimbingan dari Bp. S. Maridi yang pada waktu itu beliau memerintahkan pada siapapun yang akan masuk di Sanggar Maridi Budaya Surakarta harus belajar dari Sanggar Tari Sarwi Retno Budaya. Dalam menerima siswa, Sanggar Tari Sarwi Retno Budaya tidak mementingkan jumlah siswa yang banyak tetapi lebih pada kualitas.

Sarwi Retno Budaya sudah terdaftar di Kantor P&K (saat itu) sejak tahun 1985. Berbagai lomba tari yang sering diadakan, Sanggar Tari Sarwi Retno Budaya mendapatkan nilai terbaik pada festival wayang bocah di Gedung Wayang Orang Sriwedari tahun 2005 sebagai juara I, tahun 2008 Festival Kethoprak Pelajar di TBS sebagai juara II.

Alamat Sanggar Tari Sarwi Retno Budaya di Jalan Bima no. 8 RT 04 RW 02, Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Surakarta.

ST. Kridha Budhaya

Pemimpin sanggar adalah bapak Wahyudi, seorang pecinta tari dari daerah Semanggi, Solo. Anggota aktif sanggar tari Krida Budhaya berjumlah sekitar 55 orang, terdiri 20 anak berusia Sekolah Dasar, 25 anak berusia SMP, dan sisanya pelajar SMA. Prestasi juara III Festival Wayang Bocah se-Surakarta pada tahun 2015. Sanggar ini memilik tempat di AULA Kecamatan Pasar Kliwon, Solo. Jadwal latihan hari Selasa dan Jumat jam 15.00–17.00.

Komunitas Parkour Solo

Komunitas Parkour Surakarta merupakan gabungan dari berbagai komunitas sekolah menengah atas yang memiliki hoby berlatih Parkour di lapangan Manahan Solo. Koordinator latihan bernama Kristanto. Anggota berjumlah 100-an lebih, namun yang aktif berkisar 25 orang.

Komunitas Lembusora

Komunitas ini dipimpin oleh Suparman Parsik. Memiliki jumlah anggota sekitar 50 orang namun yang aktif sekitar 25 orang terdiri atas penari dan pemusik. Kebanyakan peserta berasal dari masyarakat sekitar kalurahan Jagalan.

Barongsai Tri Pusaka

Kelompok ini memiliki tempat latihan di SMA Tri Pusaka, anggota berjumlah 150 orang yang anggotanya kebanyakan dari masyarakat non Tionghoa. Anggota terdiri dari pemain Liong, pemain barongsai, dan pemusik. Komunitas ini dipimpin oleh bapak Ardi Candra. Jadwal latihan rutin hari Rabu dan Sabtu jam 15.00 – 17.00.

Alamat latihan di Jl Kol Sutarto 77, Jebres, Jebres, Solo. Kantor-nya berada satu atap di Yayasan Pendidikan Tri Pusaka Solo, di Jl Jagalan 15, Purwodiningratan, Jebres, Solo.

Sederet prestasi menghiasi lemari kantor yayasan, baik tingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional.

Pendalaman

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi berbagai gagasan yang telah diren-canakan, yaitu masalah tema, isi/konsep, maupun bentuk pergelaran yang kemudian di sandingkan dengan tahap jejaring dengan komunitas seni di wilayah. Tahap pendalaman ini nantinya akan menentukan konsep garap yang materinya disesuaikan dengan kemam-puan dari masing-masing komunitas. Hal ini dikare-nakan setiap sanggar atau komunitas memiliki materi maupun anggota dari sisi jumlah, kelompok umur, dan jenis kelamin yang berbeda-beda sehingga setiap komu-nitas memiliki materi tari yang berbeda pula.

Kerangka Konsep

Tahap ini membuat membuat kerangka konsep pergelaran tari kolosal. Kerangka konsep ini berujud struktur penga-degan yang disesuaikan dengan tema terbagi beberapa bagian pembabakan. Di dalam kerangka konsep ini sudah memilih bahan-bahan atau materi pergelaran yang akan di isi oleh materi-materi tari yang akan digarap oleh masing-masing komunitas. Kerangka Konsep

Babak I, adegan intro, suasa-na gemuruh; Babak II, adegan Perpindahan Keraton, suasana tenang; Babak III, adegan ke-rukunan warga, suasana damai, dilanjut gaduh; Babak IV, ade-gan keindahan alam, suasana ceria; Babak V, adegan keber-samaan warga, suasana sema-ngat; Orasi walikota diiringi gendhing Solo Kemilau.

Garap

Proses membuat garapan tari kolosal ini adalah dimulai dengan membuat garapan musik kemudian direkam untuk panduan proses latihan tari di sanggar. Setelah musik iringan jadi kemudian mulai disusun materi tarian. Dalam proses ini diundang semua pemimpin sanggar atau penata tari yang akan melatih sanggar untuk melakukan penuangan bentuk garap tari.

Sedangkan rancangan pelaksa-naan kegiatan proses pengga-rapan karya tari dapat dijabar-kan sebagai berikut :

Tahap I. Eksplorasi.

Dimana pencipta melakukan penjajakan untuk mendapatkan ragam garap baik gerak tari sebagai media utama dan elemen lain melalui perenu-ngan, imajinasi, interpretasi berbagai fenomena yang tertangkap indra pencipta.

Tahap II. Improvisasi.

Pencipta melakukan proses pengalaman sepontan menco-ba dan mencari kemungkinan ragam garap gerak yang dipe-roleh pada waktu eksplorasi, dikembangkan sehingga men-jadi ragam gerak.

Tahap III. Evaluasi

Pengalaman untuk menyeleksi dan menilai ragam gerak yang telah dihasilkan. Kegiatan ini penata tari mulai menyeleksi, memilih ragam gerak yang sesuai dengan gagasan.

Tahap IV. Komposisi

Tujuan akhir pencipta untuk memberikan bentuk kepada apa yang ia temukan dalam Penggarapan karya tari.

Kolaborasi

Proses kolaborasi antara pene-liti dengan para penata tari dalam hal ini sebagai strategi penggarapan karya tari kolosal yang melibatkan seluruh stake holder. Ide materi gerak berasal dari peneliti kemudian dituangkan melalui rekaman musik yang telah jadi. Kola-borasi ini disesuaikan dengan materi-materi yang ada di sanggar atau komunitas.

Peneliti memberikan dasar materi gerak didasarkan pada tema yang telah disusun pada struktur pengadegan. Setelah dua minggu peneliti akan meninjau sanggar untuk mem-berikan arahan agar susunan tarian mampu menjadi satu alur yang harmonis untuk garapan tari kolosal. Setelah empat minggu baru dilakukan latihan bersama seluruh pendukung dan membuat sanggit. Selanjutnya latihan bersama dengan iringan musik secara langsung.

Produk

Produk yang dimaksud di sini adalah kegiatan peneliti untuk membuat model kerja pencip-taan pergelaran tari kolosal. Peneliti menuliskan secara lengkap proses awal hingga akhir metode yang digunakan yang akhirnya disimpulkan dapat menjadi model per-gelaran tari kolosal yang berakar dari komunitas-komunitas seni yang ada di suatu daerah.

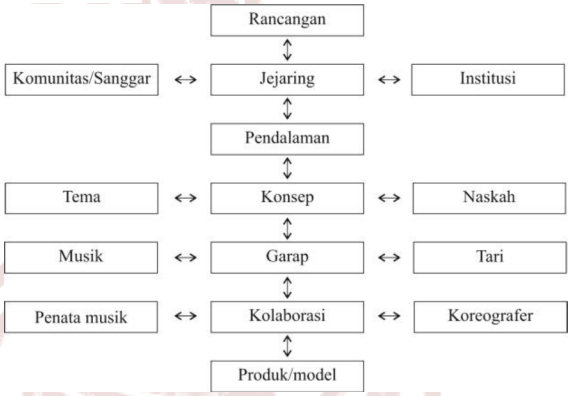

Gambar Bagan Alur Pembuatan Model Pergelaran Tari Kolosal

SIMPULAN

Penelitian ini secara konseptual telah dirancang dengan matang oleh sebuah tim yang terdiri dari sutradara, penulis naskah, menejemen panggung, dan tim artistik. Bidang keilmuaan para tim ini adalah dari unsur tari, dan seni rupa. Dalam aplikatif proses penggarapan tentu saja banyak perubahan-perubahan. Hal ini sangat lazim dilakukan oleh para seniman-seniman pengkarya sebagai bentuk pengembangan kreatifitas.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah karya seni tidak dapat terlepas dari proses penciptaannya dan si pencipta itu sendiri. Mencipta pada dasarnya adalah melahirkan sesuatu. Mencipta dalam arti keberhasilan menampilkan sesuatu tentu akan menimbulkan rasa suka cita. Rasa suka cita adalah sama untuk semua orang, apakah itu untuk seni tari, seni musik dan seni rupa.

Pengalaman dan proses kreatif itulah kemudian dibuat sebuah model pertunjukan tari kolosal yang

melibatkan semua stakeholder masyarakat setempat sehingga mampu menjadi identitas kota sebagai kota budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, A. Kasim., *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia.* Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2006.

Hendrawanto Panji Akbar, "Hutan Pasir Sunyi". Disertasi Doktoral Program Studi Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Surakarta, 2014

Jagad Pedalangan Dan Pewayangan CEMPALA Edisi Subali-Sugriwa Lambang Kemandirian Kaum Wanita. ISSN 1410-0953.

James L. Peacock. Ritus Modernisasi, Aspek Sosial dan Simbolok Teater Rakyat Indonesia. Penerbit: Desantara, 2005

Murgiyanto, Sal., *Ketika Cahaya Memudar: Sebuah Kritik Tari.* Jakarta: Deviri Ganan, 1993.

Rustopo (ed). Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. 1991.

Sedyawati, Edi., Budaya *Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Soedarso SP , *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni.* Penerbit: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2006.

Tasman, A., Analisa *Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press, 2008.

http://blog-sejarah.blogspot.co.id/ 2010/01/sejarah-kraton-solo.html

https://id.wikibooks.org/wiki/Wisata: Solo.